

## FUNGSI CONSCIENCE DALAM PERKEMBANGAN

### RASA AGAMA USIA REMAJA

Iin Inyani

#### ABSTRAK

*Perkembangan rasa agama usia remaja merupakan salah satu aspek kejiwaan yang menarik untuk dikaji karena antara kehidupan keagamaan dan kehidupan remaja merupakan istilah yang tampak bersifat kontroversial. Istilah kehidupan keagamaan sering ditafsirkan dengan kemapanan, ketenangan dan kedamaian, sementara kehidupan remaja lebih sering dikaitkan dengan kegoncangan, pemberontakan, serta rasa penuh gejolak. Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, semenjak usia dini mampu membentuk rasa agama anak mengakar secara kuat serta membentuk conscience atau kristal-kristal nilai yang berfungsi sebagai sumber nilai yang bisa mengontrol perilaku pada masa remaja yang penuh dengan gejolak dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup*

Kata kunci : *conscience, rasa agama, usia remaja*

#### A. PENDAHULUAN

Rasa agama merupakan suatu yang mendorong pada diri manusia yang menjadikan manusia memiliki rasa percaya kepada suatu dzat penciptaan manusia, rasa untuk tunduk sebagai hamba-Nya, dan rasa untuk mematuhi perintah-Nya. Ada beberapa definisi rasa agama yang telah disampaikan oleh ahli psikologi. Rasa agama menurut Clark adalah pengalaman bathin dari seseorang ketika ia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika ia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan.<sup>1</sup> Sementara itu, rasa agama menurut Susilaningih,<sup>2</sup> adalah kristal kristal rasa agama yang ada dalam diri manusia sebagai produk

---

<sup>1</sup> Clark, W.H, *The Psychology Of Religion*. (New York : The MacMillan Company, 1958), h. 22

<sup>2</sup> Dosen Psikologi Agama, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga  
*Al-AdYaN/Vol.X, No.2/Juli-Desember/2015*

dari proses internalisasi nilai nilai agama melalui proses mengalami, continue, konsisten dan berkelanjutan

Rasa agama terbentuk sejak usia dini dan setelah usia remaja rasa agama masuk pada tahap perkembangan, pada tahap ini anak mulai berfikir abstrak atau kompleks. Dalam usia remaja antara keagamaan dan kehidupan remaja sering terjadi konflik atau perselisihan, karena usia remaja dikaitkan dengan kegoncangan, pemberontakan, serta rasa penuh gejolak. Sedangkan keagamaan terkenal dengan ketenangan, kedamaian, dan keamanan.

Penanaman nilai nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, semenjak usia dini mampu membentuk religiositas anak mengakar secara kuat pada masa remaja dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Pada teori Harms, dinyatakan bahwa pemahaman anak tentang tuhan melalui tiga fase, dan masa remaja adalah masa yang mengalami fase individualistic stage. Dua situasi yang mendukung perkembangan rasa agama pada usia remaja adalah kemampuannya untuk berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya

Pada masa remaja, anak masuk ke dalam tahap pendewasaan, dimana hati nurani (*conscience*) sudah mulai berkembang melalui pengembangan dan pengayaan. Proses kerja hati nurani dibantu oleh gejala jiwa yang lain yang disebut rasa bersalah (*guilt*) dan rasa malu (*shame*), yang akan muncul setiap kali ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya. Kata hati, rasa bersalah dan rasa malu dalam perkembangan religiositas adalah mekanisme jiwa yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai nilai keagamaan pada usia anak, yang akan berfungsi sebagai pengontrol perilaku pada usia remaja. *Conscience* atau hati nurani mulai mengambil peran pada masa remaja yang juga membantu dalam proses pemilihan pandangan hidup yang akan menjadi dasar dasar pegangan hidupnya dalam bermasyarakat

Implikasi perkembangan rasa agama pada usia remaja merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan keberhasilan dari tujuan pendidikan agama. Dimana tujuan dari pendidikan agama

adalah menciptakan insan yang bermoral, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini

## B. PENGERTIAN REMAJA

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adoloscentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>3</sup> Kata tersebut mengandung aneka kesan, ada yang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang potensinya dapat dimanfaatkan dan kelompok yang bertanggung jawab terhadap bangsa dalam masa depan. Masa remaja merupakan masa perkembangan menuju kematangan jasmani, seksualitas, pikiran dan emosional. Masa remaja kadang panjang kadang pendek tergantung lingkungan dan budaya di mana remaja itu hidup. Kehidupan remaja itu sendiri merupakan salah satu fase perkembangan dari diri manusia. Fase ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak dalam menggapai kedewasaan. Disebut masa transisi karena terjadi saling pengaruh antara aspek jiwa dengan aspek yang lain, yang kesemuanya akan mempengaruhi keadaan kehidupan remaja.<sup>4</sup>

Neidahart menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ottorank bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri, bahkan Daradjat mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya

---

<sup>3</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), h. 189

<sup>4</sup> Tati nurhayati, *Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja* (Jurnal Al-Tarbiyah edisi XX, vol I Juni 2007), h. 60

kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir yang matang.<sup>5</sup>

Perkembangan fisik pada remaja mengalami perkembangan dengan cepat lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka terlihat jelas pada tungkai kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat sehingga kelihatan bertubuh tinggi tetapi kepalanya masih mirip anak-anak.

Segala fungsi jasmaniah pada fase ini mulai atau telah dapat bekerja. Kekuatan jasmani mereka dapat dianggap sama dengan orang dewasa. Demikian pula, segi seks. Mereka telah mampu berketurunan. Pertumbuhan jasmani dari luar dan dalam (kelenjar) yang telah matang itu akan mengakibatkan timbulnya dorongan-dorongan seks, yang perlu mendapat perhatian. Dorongan yang bersifat biologis tersebut menimbulkan kegoncangan emosi, yang selanjutnya membawa berbagai tindakan, kelakuan, atau sikap yang menjurus ke arah pemuasan dorongan tersebut.<sup>6</sup> Pada pria akan nampak hal-hal seperti: (a) timbulnya rambut di daerah alat kelamin '*public hair*'; (b) timbulnya rambut di ketiak '*axillary hair*' seringkali tumbuh rambut di lengan, kaki dan dada; (c) kulit menjadi lebih kasar; (d) kelenjar yang menghasilkan lemak di kulit '*sebaceous*' menjadi aktif sehingga timbul banyak '*kukul*' jerawat; (e) kelenjar keringat bertambah besar dan aktif sehingga banyak keringat keluar; (f) otot tubuh, kaki dan tangan membesar; (g) timbulnya perubahan suara pada umur kurang lebih 13 tahun suara mulai membesar.

Sedangkan pada wanita akan nampak hal sebagai berikut: (a) Perkembangan pinggul yang membesar dan menjadi bulat disebabkan oleh membesarnya tulang pinggul '*pelvis*'; (b) perkembangan buah dada; (c) timbulnya rambut di daerah kelamin; (d) timbulnya rambut di ketiak; (e) kelenjar sebaceous menjadi lebih besar dan aktif yang menyebabkan timbulnya

---

<sup>5</sup> <http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/>, 21 Mei 2012

<sup>6</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 65

jerawat; (f) kelenjar keringat menjadi lebih aktif; (g) tumbuhnya rambut di lengan dan kaki.<sup>7</sup>

Dalam aspek psikis, pada usia ini pribadi mereka masih mengalami kegoncangan dan ketidak pastian. Perhatian lawan jenis sangat diharapkan, apabila tidak mendapatkan perhatian dari lawan jenis maka terkadang akan merasa sedih, menyendiri, atau akan mencoba untuk melakukan hal-hal yang menarik perhatian. Bahkan kadang-kadang ada yang mengalami kegoncangan jiwa dengan bermacam-macam gejala. Pada umur ini, mereka merasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi remaja. Mereka akan merasa sedih, apabila diremehkan atau dikucilkan dari masyarakat dan teman-temannya. Karena itu, mereka tidak mau ketinggalan mode atau kebiasaan teman-temannya. Kadang-kadang mereka juga marah kepada orang tuanya apabila mereka mencoba membatasi mereka. Mereka juga sering marah apabila ditegur, dikritik, atau dimarahi di depan teman-temannya karena takut akan kehilangan penghargaan dirinya.<sup>8</sup>

### C. PERKEMBANGAN AGAMA PADA MASA REMAJA

Masa remaja merupakan masa pencapaian identitas, bahkan bisa dikatakan perjuangan pokok pada masa remaja adalah antara identitas dan kekacauan peran. Pada waktu remaja menemukan siapa dirinya yang sebenarnya atau identitas diri, tumbuhlah kemampuan untuk mengikat kesetiaan kepada suatu pandangan atau ideologi.<sup>9</sup>

Pada usia remaja, sering kali kita melihat mereka mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya, mereka kadang-kadang sangat tekun sekali menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain enggan melaksanakannya. Bahkan menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Hal tersebut karena perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada masa remaja turut mempengaruhi perkembangan

---

<sup>7</sup> <http://kajad-alhikmahkajen.blogspot.com/2010/01/perkembangan-agama-pada-usia-remaja-dan.html>, 21 Mei 2012

<sup>8</sup> Bambang, *Op.cit.*, h. 67

<sup>9</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1995), h. 90

agamannya. Dengan pengertian bahwa penghayatan terhadap ajaran dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmani dan rohani mereka.<sup>10</sup>

Zakiah Daradjat, Starbuch, William James, sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat di bagi dalam dua tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda.

Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa awal remaja (12-18 tahun) dapat dibagi ke dalam 3 sub tahapan sebagai berikut:
  - a. Sikap negative (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipocrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.
  - b. Pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
  - c. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptic (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan.
2. Masa remaja akhir yang ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini:
  - a. Sikap kembali, pada umumnya, kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa.
  - b. Pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.

---

<sup>10</sup> Bambang, Op.Cit., h. 68

- c. Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan merindu puja ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik shalih dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup didunia ini.

Sedangkan menurut salah satu teori perkembangan agama yang lain yaitu *theory of faith* dari James Fowler menjelaskan 6 tahap perkembangan agama yang bisa kita lihat dari tabel berikut :

Tahap Perkembangan Agama Menurut Teori Fowler

<b>Tahap</b>	<b>Usia</b>	<b>Karakteristik</b>
Tahap 1 <i>Intuitive-projective faith</i>	Awal masa anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan</li> <li>• Fantasi dan kenyataan adalah sama</li> </ul>
Tahap 2 <i>Mythical-Literal faith</i>	Akhir masa anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemikiran lebih logis dan konkrit</li> <li>• Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah; Tuhan digambarkan seperti figure orang tua</li> </ul>
Tahap 3 <i>Synthetic-conventional faith</i>	Awal masa remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemikiran lebih abstrak</li> <li>• Menyesuaikan diri dengan keyakinan orang lain</li> </ul>
Tahap 4 <i>Individuative-reflective faith</i>	Akhir masa remaja dan awal masa dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka</li> <li>• Menjelajahi kedalaman</li> </ul>

		pengamalan nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang
Tahap 5 <i>Conjunctive faith</i>	Pertengahan masa dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan</li> <li>• Berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang</li> </ul>
Tahap 6 <i>Universalizing</i>	Akhir Masa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem kepercayaan transendental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan</li> <li>• Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks</li> </ul>

SUMBER : diadaptasi dari Santrock (1998)

Berdasarkan tabel tahap-tahap perkembangan agama Fowler tersebut, perkembangan agama remaja berada dalam dua tahap, yaitu tahap 3 untuk remaja awal dan tahap 4 untuk remaja akhir. Dalam tahap 3 atau tahap *Synthetic-conventional faith*, remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari ke dalam suatu sistem kepercayaan yang lebih rasional. Akan tetapi meskipun tahap *Synthetic-conventional faith* lebih abstrak dari dua tahap sebelumnya, sebagian besar remaja awal masih menyesuaikan diri dengan kepercayaan agama orang lain dan belum mampu menganalisis ideologi-ideologi agama lain.

Sementara itu, perkembangan agama remaja akhir berada pada tahap 4 atau tahap *Individuative-reflective faith*. Pada tahap ini, individu untuk pertama kalinya mampu mengambil tanggung jawab penuh terhadap kepercayaan agama mereka. Mereka mulai menyatakan bahwa mereka dapat memilih jalan kehidupan mereka sendiri dan mereka harus berusaha keras untuk mengikuti satu jalan kehidupan tertentu. Fowler percaya bahwa pemikiran formal operasional dan tantangan intelektual sering mengambil tempat



penting dalam perkembangan agama tahap *Individuative-reflective faith*.

Kemudian kehidupan keagamaan pada masa remaja juga mempunyai beberapa sisi, hal ini kemudian disebut sebagai dimensi rasa keagamaan Verbit 1970 mengemukakan enam dimensi rasa agama, yaitu *doctrine, ritual, emotion, knowledge, ethic, dan community*.<sup>11</sup>

1. Perkembangan dimensi *Doctrine*

*Doctrine* adalah pernyataan tentang hubungan dengan tuhan, oleh Stark dan Glock disebut dimensi *belief* yaitu keyakinan tentang ajaran agama. Perkembangan dimensi agama pada usia remaja bersifat abstrak, yang merupakan penilaian diri secara abstrak tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tuhan. Pemahaman agama pada masa remaja bisa merupakan kelanjutan dari apa yang diperoleh pada usia kanak-kanan, bisa juga merupakan hal baru yang diterima oleh remaja. Tetapi dari segi cara pandang remaja terhadap kebenaran berkaitan dengan tuhan atau kebenaran agama berbeda dengan masa sebelumnya.

Pemahaman terhadap Tuhan pada usia anak bersifat konkrit, apa adanya seperti yang disampaikan orang dewasa padanya. Pada usia remaja pemahaman tentang Tuhan bersifat abstrak, yaitu merupakan penilaian diri secara abstrak tentang berbagai hal berkaitan dengan Tuhan. Pada fase remaja ini disamping mampu menggunakan keyakinan yang dibawa semenjak kanak-kanak, remaja juga mampu menerima faham dari lingkungan yang mempunyai peran dominan atas dirinya. Bahaya dari kemampuan ini, bila pada usia anak belum memiliki keyakinan yang kuat, mungkin karena rendahnya intensitas pendidikan agama yang diterima, maka remaja mudah menerima keyakinan berbeda yang datang dari lingkungannya. Hal ini menekankan pada perlunya pemilikan lingkungan keagamaan sejenis yang kuat bagi remaja

2. Perkembangan dimensi *Ritual*

Ritual adalah dimensi rasa keagamaan yang berkaitan dengan perilaku peribadatan yang menunjukkan pernyataan

---

<sup>11</sup> Spilka, B et. al, *The Psychology of Religion*, (New Jersey : Prentice-Hall, Inc : 1985), h. 9-11

tentang keyakinan diri terhadap tuhan dan ajarannya. Pada masa remaja, tujuan dan sifat peribadatan sudah bersifat abstrak dan umum, serta sudah mulai terdapat dorongan dari dalam diri. Intensitas dan kualitas peribadatan remaja ini sangat dipengaruhi oleh pembiasaan ritual yang sudah ia terima semasa kanak-kanak dan juga peristiwa-peristiwa kejiwaan yang sedang dialaminya.

3. Perkembangan *Emotion* keagamaan

Perkembangan dimensi emosi (*emotion*) keagamaan remaja banyak dipengaruhi oleh perkembangan emosi pada umumnya. Situasi emosi remaja banyak dipengaruhi oleh perasaan-perasaan yang baru diantaranya rasa khawatir (*anxiety*) yang muncul karena proses menuju kemandirian, rasa kebingungan (*confusion and conflict*) antara nilai dan realita yang berbeda pada lingkungan orang tua dan pada lingkungan kawan sebaya. Juga timbulnya rasa tertarik dan perasaan cinta terhadap lawan jenis yang merupakan pengalaman baru. Keadaan itu menyebabkan tingkat sensitifitas emosi remaja sangat tinggi.<sup>12</sup>

4. Perkembangan pengetahuan keagamaan

Perkembangan pengetahuan keagamaan berkaitan dengan keterlibatan diri terhadap pemilikan pengetahuan yang meliputi semua aspek keagamaan. Perkembangan intelektual remaja merupakan fase *formal operation*. Unsur pokok pemikirannya adalah pemikiran deduktif, induktif, dan abstraktif. Mereka memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan *reasoning* dan logika. Pemikiran keagamaan yang tertanam pada usia anak yang akan muncul lagi dengan disertai daya kritis dan evaluasi terhadap pemikiran tersebut.

5. Etik keagamaan

Perkembangan etika keagamaan erat hubungannya dengan perkembangan moral, yaitu aspek jiwa yang berkaitan dengan dorongan untuk berperilaku sesuai dengan aturan moral di lingkungannya. Perkembangan moral pada usia remaja disebut fase *autonomy*, yaitu fase ketika orientasi moral didasarkan pada prinsip-prinsip aturan yang telah terinternalisasikan dalam hati nurani melalui otoritas eksternal dan orientasi sosial.

6. Perkembangan orientasi sosial keagamaan

---

<sup>12</sup> Lugo, J.O & Hershey, G.L, *Human Development*, (New York : MicMillan Publishing Co.Inc, 1974), h. 505

Kelompok kawan sebaya merupakan faktor pemberi pengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan remaja, karena kelompok kawansebayanya merupakan media pengembangan dorongan kemandiriannya. Kelompok teman sebaya seagama akan menjadi sumber proses pengayaan konsep keagamaan remaja melalui proses aplikasi perilaku dan juga menumbuhkan rasa kepedulian sosial keagamaan, sebagai dorongan diri yang diperlukan untuk dasar aplikasi ajaran agama tentang ikatan social kemasyarakatan.

#### D. FUNGSI CONSCIENCE PADA PERKEMBANGAN RASA AGAMA USIA REMAJA

Perkembangan rasa keagamaan pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya *conscience* (hati nurani keagamaan), baik kualitasnya pada akhir usia anak maupun perkembangan pada usia remaja. *Conscience* atau hati nurani yang sudah tumbuh kuat pada akhir masa anak-anak akan memudahkan perkembangan rasa keagamaan pada masa remaja.

*Conscience* atau hati nurani ini mempunyai padanan kata superego, *inner light* dan *inner policeman*.<sup>13</sup> Pada masa remaja, anak masuk ke dalam tahap pendewasaan, dimana hati nurani (*conscience*) sudah mulai berkembang melalui pengembangan dan pengayaan pada usia anak melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi nilai tersebut terlaksana melalui proses identifikasi anak terhadap perilaku orang tuanya dan juga orang-orang di sekelilingnya yang memiliki kesan dominan secara kejiwaan, sehingga terjadi proses imitasi sikap dan perilaku. Kekuatan dari kata hati sebagiannya justru terletak pada ketidak mengertian anak, karena dengan begitu konsep nilai yang masuk dalam diri anak terbentuk melalui proses tanpa tanya, begitu saja terserap tanpa adanya reaksi dari dalam.

Dalam kaitannya dengan perkembangan rasa agama usia remaja, pemilikan hati nurani keagamaan pada akhir usia anak sangat diperlukan. Hati nurani keagamaan yang berisi kandungan

---

<sup>13</sup> Hurlock. E. B, *Child Development*, (New York ; McGrawHill Book Company, Inc, 1978), h 388

nilai ketuhanan dan nilai-nilai moral (ketaatan) akan menjadi pengarah (inner direction) sikap dan perilaku remaja.<sup>14</sup>

Conscience atau hati nurani akan membantu tumbuhnya rasa disiplin dan tanggung jawab dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Hati nurani juga membantu proses pemilihan dasar-dasar nilai dari *way of life* (pandangan hidup) yang akan jadi pegangan dalam hidup bermasyarakat.<sup>15</sup>

Pada saat anak memasuki usia remaja, dorongan-dorongan kemandirian mulai muncul. Remaja tak suka lagi berperilaku sebagaimana diperintahkan orang tuanya. Ini adalah awal masa pemberontakan. Pada masa itulah *conscience* atau kata hati mulai berfungsi sebagai penentu arah dalam memilih perilaku yang cocok untuk dirinyasesuai dengan hati nurani. Proses kerja hati nurani dibantu oleh gejala jiwa yang lain yang disebut rasa bersalah (*guilt*) dan rasa malu (*shame*), yang akan muncul setiap kali ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya. Clark menyatakan bahwa kapasitas untuk memiliki kata hati adalah merupakan potensi bawaan bagi setiap manusia, tetapi substansi dari kata hati merupakan hasil dari proses belajar.

Rasa bersalah (*guilt*) adalah perasaan yang tumbuh jika dirinya tidak melakukan sesuatu sesuai dengan hati nuraninya. Beriringan dengan itu kemudian muncul rasa malu (*shame*), yaitu reaksi emosi yang tidak menyenangkan terhadap perkiraan penilaian negatif dari orang lain terhadap dirinya. Kata hati, rasa bersalah dan rasa malu dalam perkembangan religiousitas adalah mekanisme jiwa yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada usia anak, yang akan berfungsi sebagai pengontrol perilaku pada usia remaja.

Hati nurani mulai mengambil peran pada masa remaja yang juga membantu dalam proses pemilihan pandangan hidup yang akan menjadi dasar-dasar pegangan hidupnya dalam bermasyarakat.

Menurut W. Stabuck, pertumbuhan dan perkembangan agama dan tindak lanjut keagamaan remaja sangat berkaitan dengan:

---

<sup>14</sup> Allport, G. W, *The Individual and His Religion*, (New York ; MacMillan Co. Inc, 1976), h 389

<sup>15</sup> Ausubel, D. P, *Theory and Problems of Child Development*, (New York : Grune and Straton, 1969), h. 386

1. Pertumbuhan dan Pikiran Mental

Pertumbuhan kognitif memberi kemungkinan terjadi perpindahan/transisi dari agama yang lahiriyah menuju agama yang batiniah. Perkembangan kognitif memberi kemungkinan remaja untuk meninggalkan agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungan dan mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama “iman” yang sifatnya sungguh-sungguh personal.

2. Perasaan Beragama

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja. Ketidakstabilan perasaan remaja kepada Tuhan/Agama. Perasaan remaja pada agama adalah ambivalensi. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya pada Tuhan, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh dan menentang.

3. Pertimbangan Sosial

Dalam kehidupan keagamaan, remaja cenderung dihadapkan pada konflik antara pertimbangan moral dan materil. Terhadap konflik ini remaja cenderung bingung untuk menentukan pilihan. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi cenderung pada pertimbangan lingkungan sosialnya.<sup>16</sup>

4. Perkembangan Moral

Pertumbuhan dan perkembangan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Perkembangannya baru dapat dikatakan mencapai kematangan pada usia remaja.

## E. PENUTUP

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri.

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: 2004, Raja Grafindo Persada), h.75

Perkembangan fisik pada remaja mengalami perkembangan dengan cepat lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Segala fungsi jasmaniah pada fase ini mulai atau telah dapat bekerja. Kekuatan jasmani mereka dapat dianggap sama dengan orang dewasa. Dalam aspek psikis, pada usia ini pribadi mereka masih mengalami kegoncangan dan ketidakpastian.

Pada usia remaja, sering kali kita melihat mereka mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya, mereka kadang-kadang sangat tekun sekali menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain enggan melaksanakannya. Bahkan menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Hal tersebut karena perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada masa remaja turut mempengaruhi perkembangan agamanya

Pada saat anak memasuki usia remaja, dorongan-dorongan kemandirian mulai muncul. Remaja tak suka lagi berperilaku sebagaimana diperintahkan orang tuanya. Ini adalah awal masa pemberontakan. Pada masa itulah *conscience* atau kata hati mulai berfungsi sebagai penentu arah dalam memilih perilaku yang cocok untuk dirinya sesuai dengan hati nurani. Proses kerja hati nurani dibantu oleh gejala jiwa yang lain yang disebut rasa bersalah (*guilt*) dan rasa malu (*shame*), yang akan muncul setiap kali ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya. Kapasitas untuk memiliki kata hati adalah merupakan potensi bawaan bagi setiap manusia, tetapi substansi dari kata hati merupakan hasil dari proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Clark, W.H, *The Psychology Of Religion*. New York : The MacMillan Company, 1958.

Dosen Psikologi Agama, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan kalijaga

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2008.

Tati nurhayati, *Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja* . Jurnal Al-Tarbiyah edisi XX, vol. I Juni 2007.

<http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/>, 21 Mei 2012

Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*. Bandung : Pustaka Setia, 2008

<http://kajad-alhikmahkajen.blogspot.com/2010/01/perkembangan-agama-pada-usia-remaja-dan.html>, 21 Mei 2012

Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 1995.

Spilka, B et. al, *The Psychology of Religion*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc, 1985.

Lugo, J.O & Hershey, G.L, *Human Development*. New York : MicMillan Publishing Co.Inc, 1974.

Hurlock. E. B, *Child Development*. New York ; McGrawHill Book Company, Inc, 1978).

Allport, G. W, *The Individual and His Religion*. New York ; MacMillan Co. Inc, 1976.

Ausubel, D. P, *Theory and Problems of Child Development*, New York : Grune and Straton, 1969.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: 2004, Raja Grafindo Persada), h.75

*lin Inyani, Fungsi Conscience Dalam,.....*